

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN PECAHAN DI KELAS VII A SMP NEGERI 3 DAMPELAS

Yuli Asri¹⁾, Pathuddin²⁾, I Nyoman Murdiana³⁾

asriyuli085@gmail.com¹⁾, pathuddin@yahoo.com²⁾, nyomanperdos@gmail.com³⁾

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita penjumlahan pecahan di kelas VII A SMP Negeri 3 Dampelas. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang mengacu pada desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart, setiap siklusnya melalui 4 tahap yakni (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan (4) refleksi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil observasi terhadap aktifitas guru siklus I memperoleh taraf keberhasilan baik dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu memperoleh kriteria taraf keberhasilan sangat baik. Sedangkan hasil observasi aktifitas siswa pada siklus I memperoleh kriteria taraf keberhasilan cukup, dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu memperoleh taraf keberhasilan baik. Hasil yang diperoleh pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 14 siswa dengan persentase ketuntasan klasikal adalah 43,75% dan pada siklus II banyak siswa yang tuntas yaitu 25 siswa dengan persentase ketuntasan klasikal yaitu 78,12%. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa, dengan mengikuti fase-fase sebagai berikut: 1) orientasi, 2) organisasi, 3) pengenalan konsep, 4) publikasi, serta 5) penguatan dan refleksi.

Kata kunci: Model pembelajaran kooperatif, Prestasi belajar, Soal cerita penjumlahan dan pengurangan pecahan.

***Abstract:** This research aims to obtain the implementation of cooperative learning model to improve students learning achievement in solving story questions of addition and reduction of fractions in class VII A SMP Negeri 3 Dampelas. This research is classroom action research (CAR) that refers to the research design of Kemmis and Mc. Taggart, each cycle goes through 4 stages namely (1) planning, (2) implementing actions, (3) observation and (4) reflection. Based on the results of the research showed that the results of observation on the teacher activities in cycle I gained a good level and improvement in cycle II that is getting better success criteria. While the results of observations of student activities in the first cycle obtained enough success criteria, and experienced an increase in the second cycle that is getting a good level of success. The results obtained in the cycle I of students who passed the test were 14 students with the percentage of classical completeness was 43.75% and in the cycle II there were 25 students who passed the test with percentage of classical completeness of 78.12%. Thus, it means that this research succeeded in improving students learning achievement, by following the phases follows: 1) orientation, 2) organization, 3) introduction of concepts, 4) publication, and 5) reinforcement and reflection.*

***Keywords:** Cooperative learning model, Learning achievement, story questions of addition and reduction of fractions.*

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

diperlukan dirinya bagi masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, 2006). Oleh sebab itu, maka pendidikan harus dirancang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), searah dengan kebutuhan masyarakat, bangsa dan negara.

Perkembangan ilmu pengetahuan bagi masyarakat, pendidikan diatur dalam kurikulum sekolah, yang tertuang dalam silabus keahlian mulai pada tingkat sekolah dasar (SD) hingga perguruan tinggi (PT) untuk membekali siswa dengan kemampuan berfikir logis, sistematis, kritis, analitis, kreatif serta kemampuan bekerja sama (Depdiknas, 2006).

Pelaksanaan kurikulum di berbagai tingkat pendidikan, telah menunjukkan hasil cukup mengalami kemajuan bagi masyarakat. Namun, di beberapa tingkat sekolah lanjutan tingkat pertama masih mengalami banyak masalah dalam pembelajaran di kelas. Salah satu mata dalam pelajaran yang dianggap sulit bagi siswa dan masih ditemukan permasalahan di kelas adalah matematika.

Berdasarkan isi dari kurikulum 2013, diketahui bahwa satu diantara materi dari matapelajaran matematika yang dipelajari di jenjang sekolah menengah pertama (SMP) adalah penjumlahan dan pengurangan pecahan. Dalam Depdiknas (2006:5), materi pecahan dipelajari siswa mulai dari mulai kelas III SD, selain itu pecahan juga merupakan materi prasyarat yang harus dipahami siswa sebelum siswa mempelajari materi selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa materi pecahan merupakan salah satu kajian inti dari matematika.

Memperhatikan peranan pecahan seperti yang telah diuraikan di atas, maka pengetahuan siswa terhadap topik ini secara mendalam menjadi hal yang sangat penting. Namun pada kenyataannya, fenomena yang ada tentang lemahnya pengetahuan siswa pada materi pecahan khususnya dalam menyelesaikan soal cerita tentang materi penjumlahan dan pengurangan pecahan banyak di jumpai di sekolah, antara lain di kelas VII A SMP Negeri 3 Dampelas.

Wawancara yang dilakukan dengan salah seorang guru matematika di sekolah tersebut yang dilakukan pada tanggal 26 Maret 2019 diperoleh informasi bahwa pengetahuan siswa terhadap materi soal cerita penjumlahan dan pengurangan pecahan masih rendah. Kesulitan yang dialami siswa adalah pada tahap menuliskan hal yang diketahui dan ditanyakan pada soal, kemudian mengubah soal cerita ke dalam bentuk model matematika selain itu siswa tidak teliti dalam mengerjakan soal sehingga berdampak pada hasil penyelesaiannya. Selain itu, dalam proses pembelajaran matematika di kelas, siswa tidak percaya diri untuk bertanya dan meminta penjelasan kepada guru ketika mengalami kesulitan saat mengerjakan soal.

Dari hasil observasi terhadap guru matematika kelas VII A SMP Negeri 3 Dampelas saat mengajar untuk mengetahui model pembelajaran yang diterapkan, diketahui bahwa saat pembelajaran di kelas masih mengajar menggunakan model pembelajaran langsung yang menurut guru tersebut mudah dalam persiapan dan pelaksanaannya. Hasil observasi yang diperoleh terhadap penerapan model tersebut terlihat pembelajaran masih berpusat pada guru serta minat siswa terhadap pelajaran matematika masih kurang. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang jarang bertanya dan jarang menjawab pertanyaan guru.

Menindaklanjuti hasil wawancara dan observasi, maka peneliti melakukan tes identifikasi masalah untuk menggali masalah yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal cerita penjumlahan dan pengurangan pecahan. Tes ini diberikan kepada siswa kelas VII di semester genap yang telah mempelajari materi penjumlahan dan pengurangan pecahan di semester ganjil. Karena peneliti beranggapan dengan model atau gaya belajar yang diterapkan guru menyebabkan ada kemungkinan masalah yang sama akan dialami siswa kelas VII tahun ajaran berikutnya ketika mempelajari materi tersebut.

Dari hasil tes identifikasi yang dilakukan, peneliti melihat bahwa sebagian besar siswa belum memahami materi soal cerita penjumlahan dan pengurangan pecahan sehingga prestasi belajar siswa menjadi rendah dan hasil dialog peneliti kepada guru bidang studi matematika yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa kurang aktif, hampir tidak ada siswa yang mempunyai inisiatif untuk bertanya pada guru, sibuk menyalin apa yang ditulis dan diucapkan guru, apabila ditanya guru tidak ada yang mau menjawab tetapi mereka menjawab secara bersamaan sehingga suara kurang jelas.

Dari permasalahan yang telah peneliti paparkan di atas, maka perlu diupayakan suatu pembelajaran yang relevan sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan.

Satu diantara model pembelajaran yang dianggap relevan oleh peneliti adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Menurut Slavin dalam Pramono (2013), CIRC merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang memiliki beberapa tahapan yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan pemahaman soal cerita. Tahapan-tahapan tersebut meliputi: tim/kelompok, kegiatan yang berhubungan dengan soal cerita (membaca soal cerita secara bersama, menulis kembali soal cerita, dan menceritakan kembali), pemeriksaan bersama, pengajaran langsung dalam memahami bacaan dan tes. Melalui model pembelajaran ini, suasana belajar yang ditimbulkan akan terasa menyenangkan karena siswa belajar dan saling bertukar pikiran dengan teman atau anggota kelompoknya sendiri. Selain itu, siswa dilatih untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kecakapan komunikasi dalam pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dapat digunakan dalam pembelajaran matematika khusus pada materi pemecahan masalah soal bentuk cerita. Pembelajaran ini merupakan upaya meningkatkan prestasi belajar, aktivitas belajar dan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal cerita.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan di Kelas VII A SMP Negeri 3 Dampelas”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena pelaksanaan penelitian ini lebih mengarah pada peningkatan kualitas pembelajaran yang diinginkan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Desain penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan Mc. Tanggart (Arikunto, 2007) yang terdiri atas empat komponen, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII A SMP Negeri 3 Dampelas yang terdaftar pada tahun ajaran 2019/2020 yang terdiri dari 32 siswa. Pemilihan subjek penelitian berdasarkan dari hasil analisis tes awal dan saran dari guru bidang studi matematika kelas VII A SMP Negeri 3 Dampelas.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, catatan lapangan, dan tes analisis data yang dilakukan mengacu pada analisis data kualitatif model Miles dan Huberman dan Saldana (2014). Keberhasilan tindakan yang dilakukan dilihat dari aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran di kelas dan aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).

Kategori keberhasilan tindakan pada siklus I dan siklus II dikatakan berhasil apabila prestasi belajar siswa memperoleh persentase ketuntasan klasikal yang mencapai lebih dari atau sama dengan 75%. Dan terjadi peningkatan aktivitas guru dan siswa dari siklus I ke siklus II berdasarkan indikator keberhasilan tindakan aktivitas guru dan siswa.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu 1) hasil penelitian pra tindakan kelas dan 2) hasil pelaksanaan tindakan kelas. Pada tahap pra tindakan, peneliti memberikan tes awal kepada siswa untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada materi prasyarat. Adapun materi yang diujikan yakni menentukan KPK dari dua bilangan, mengubah pecahan campuran menjadi pecahan biasa dan sebaliknya, serta operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan. Pemberian tes awal bertujuan untuk mengetahui kemampuan prasyarat siswa dan hasilnya dijadikan sebagai pedoman untuk membagi siswa dalam kelompok belajar yang heterogen.

Berdasarkan hasil analisis tes awal dan informasi dari guru kelas VII A SMP Negeri 3 Dampelas, peneliti membagi siswa dalam 6 kelompok belajar yang heterogen, yang mana 2 kelompok terdiri dari 6 orang siswa dan 4 kelompok lainnya terdiri dari 5 orang siswa. Selain itu peneliti memilih 3 informan berdasarkan hasil tes awal dan rekomendasi dari guru matematika. Ketiga informan yang dipilih yakni seorang siswa berkemampuan tinggi berinisial HS, seorang siswa berkemampuan sedang berinisial MH dan siswa berkemampuan rendah berinisial AL. Ketiganya tersebar pada kelompok yang berbeda.

Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini terdiri dari dua siklus. Siklus pertama dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan rincian pertemuan pertama untuk pelaksanaan tindakan siklus I kemudian pertemuan kedua untuk membahas pekerjaan rumah dan pemberian tes akhir tindakan siklus I. Siklus kedua dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan rincian pertemuan pertama untuk pelaksanaan tindakan siklus II kemudian pertemuan kedua untuk membahas pekerjaan dan pemberian tes akhir tindakan siklus II.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Adapun fase pada model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC): 1) orientasi, 2) organisasi, 3) pengenalan Konsep, 4) publikasi, dan 5) penguatan dan refleksi. Yang diterapkan pada kegiatan pendahuluan yaitu fase orientasi. Pada kegiatan inti yaitu fase organisasi, pengenalan konsep, dan publikasi. Pada kegiatan penutup yaitu fase penguatan dan refleksi.

Kegiatan pendahuluan ini berlangsung selama 10 menit. Dalam kegiatan pendahuluan terdapat fase orientasi. Pada fase orientasi dimulai dengan membuka kegiatan pembelajaran, diantaranya dengan memberi salam dan meminta ketua kelas untuk memimpin teman-temannya berdoa. Setelah berdoa bersama, peneliti mengecek kehadiran siswa. Selanjutnya peneliti mempersiapkan siswa untuk belajar serta menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan apersepsi tentang materi soal cerita penjumlahan pecahan.

Selanjutnya peneliti memberikan apersepsi berupa materi prasyarat yaitu menentukan KPK dari dua bilangan, mengubah pecahan biasa menjadi pecahan campuran begitu juga sebaliknya, serta operasi penjumlahan pecahan yang telah dipelajari sebelumnya dengan memberikan soal di papan tulis dan beberapa pertanyaan. Siswa diberi kesempatan untuk menjawab dan menanggapi soal-soal dan pertanyaan tersebut. Peneliti juga memberikan motivasi kepada siswa dengan menginformasikan pentingnya mempelajari materi penjumlahan dan pengurangan pecahan.

Kegiatan inti pembelajaran diawali dengan fase organisasi. Pada fase ini peneliti meminta siswa untuk membentuk kelompok belajar yang heterogen, yaitu sebanyak 6 kelompok belajar. Peneliti membacakan nama-nama kelompok dan meminta siswa bergabung dan duduk bersama anggota kelompoknya. Anggota tiap kelompok belajar telah ditentukan oleh peneliti berdasarkan analisis hasil tes awal dan pertimbangan guru matematika yang mengajar di kelas VII A. Peneliti memberikan LKPD siklus I kepada setiap kelompok. Peneliti meminta siswa bersama-sama untuk menyelesaikan soal pada LKPD secara berkelompok.

Selanjutnya masuk pada fase pengenalan konsep. Fase ini dimulai dengan menjelaskan materi soal cerita penjumlahan pecahan. Setelah itu peneliti memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan sebagian besar siswa meminta beberapa contoh tambahan beserta penyelesaiannya. Peneliti memberikan beberapa contoh beserta penyelesaiannya, kemudian peneliti menjelaskan kepada siswa cara menyelesaikan soal cerita penjumlahan dan pengurangan pecahan. Selanjutnya peneliti meminta siswa menyelesaikan soal pada LKPD secara berkelompok. Peneliti mengawasi siswa yang bekerja dalam kelompok dan memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKPD.

Fase selanjutnya yaitu fase publikasi. Pada fase ini peneliti meminta siswa untuk tetap bekerja sama dengan anggota kelompoknya masing-masing. Peneliti mengarahkan dan membimbing siswa dalam melakukan analisis serta melakukan pemeriksaan secara cermat terkait jawaban kelompoknya masing-masing melalui presentasi di depan kelas. Peneliti juga memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan tanggapan atas presentasi temannya meliputi tanya jawab untuk mengkonfirmasi, memberikan tambahan informasi, melengkapi ataupun tanggapan lainnya dari kelompok yang presentasi. Hal ini dilakukan supaya terjadi diskusi di dalam kelas. Setelah guru memberitahukan hal-hal yang dipresentasikan, peneliti meminta salah satu anggota kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusi kelompoknya.

Pada kegiatan penutup terdapat fase penguatan dan refleksi. Pada fase ini siswa bersama-sama dengan peneliti menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Kesimpulan yang diperoleh yaitu untuk menentukan model matematika dari soal cerita penjumlahan dan pengurangan pecahan terlebih dahulu harus membaca soal cerita dan memahami maksud dari soal tersebut. Kemudian mengubah informasi dari soal cerita menjadi model matematika sehingga dapat diselesaikan. Peneliti memberikan penguatan dan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dengan cara menegaskan kembali kesimpulan yang telah diperoleh dan mengoreksi kekurangan yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung, yaitu pada saat proses pembelajaran, beberapa siswa ada yang keluar masuk kelas. Selain itu beberapa siswa ribut saat sedang diskusi kelompok. Serta ada beberapa siswa yang masih malu untuk mempresentasikan hasil jawabannya di depan kelas. Peneliti kemudian meminta semua siswa untuk bubar dari kelompok yang sudah dibentuk dan kembali ke tempat duduknya masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru siklus I menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan tindakan memperoleh kategori sangat baik pada aspek membacakan nama-nama kelompok dan meminta siswa bergabung ke dalam kelompoknya; dan aspek mengawasi siswa yang bekerja dalam kelompok dan memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan. Selanjutnya, kriteria keberhasilan tindakan memperoleh kategori baik pada aspek melakukan pembukaan dengan menyampaikan salam dan meminta ketua kelas untuk memimpin doa; menyampaikan tujuan pembelajaran dan pokok bahasan yang akan dipelajari serta memberikan arahan mengenai kegiatan yang akan

dilakukan; memberikan apersepsi dengan mengecek, memperbaiki dan memberikan penguatan terhadap pengetahuan awal siswa tentang materi sebelumnya; memberikan motivasi dengan menginformasikan pentingnya mempelajari materi penjumlahan pecahan; memberikan penjelasan kepada siswa materi menentukan model matematika dari soal cerita penjumlahan pecahan; memberikan contoh soal menentukan model matematika dari soal cerita penjumlahan pecahan dan penyelesaiannya; memberikan LKPD kepada setiap kelompok; meminta siswa untuk menyelesaikan soal pada LKPD secara berkelompok; meminta kepada perwakilan kelompok untuk menyajikan hasil pekerjaannya di depan kelas; meminta siswa kembali ke tempat duduknya semula; membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang dipelajari; memberikan PR kepada siswa; serta menutup pembelajaran dan berdoa.

Kemudian kriteria keberhasilan tindakan memperoleh kategori kategori cukup pada aspek memberikan penguatan dan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Dan kriteria keberhasilan tindakan memperoleh kategori kurang pada aspek mengecek kehadiran siswa sebagai bentuk sikap disiplin. Total skor hasil observasi aktivitas guru adalah 67 dengan taraf keberhasilan baik.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa siklus I menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan tindakan memperoleh kategori baik pada aspek menjawab salam pembuka dari guru dan berdoa bersama; mendengarkan tujuan pembelajaran dan arahan yang disampaikan guru secara seksama; mendengarkan informasi yang disampaikan oleh guru; menyimak penjelasan guru mengenai materi soal cerita penjumlahan pecahan; menyimak contoh soal menentukan model matematika dari soal cerita penjumlahan pecahan; menerima LKPD yang diberikan oleh guru; menulis PR yang diberikan oleh guru; dan mendengarkan guru menutup pembelajaran dan berdoa bersama.

Selanjutnya, kriteria keberhasilan tindakan memperoleh kategori cukup pada aspek menyampaikan kepada guru siswa yang tidak hadir beserta alasannya dan menyiapkan diri untuk belajar; memperhatikan lalu menjawab pertanyaan guru; mendengarkan nama-nama kelompok dan bergabung ke dalam kelompok yang telah ditentukan; kembali ke tempat duduknya semula; bersama-sama dengan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari; dan menyimak penguatan dan refleksi yang diberikan guru terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Kemudian pada kriteria keberhasilan tindakan memperoleh kategori cukup pada aspek mengikuti arahan guru untuk menyelesaikan LKPD secara berkelompok; mengerjakan LKPD secara berkelompok; serta perwakilan kelompok menyajikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Total skor hasil observasi aktivitas siswa adalah 56 dengan taraf keberhasilan cukup.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru siklus II menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan tindakan memperoleh kategori sangat baik pada aspek melakukan pembukaan pembelajaran dengan menyampaikan salam dan meminta ketua kelas untuk memimpin doa; mengecek kehadiran siswa sebagai bentuk disiplin; menyampaikan tujuan pembelajaran dan pokok bahasan yang akan dipelajari serta memberikan arahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan; memberikan LKPD kepada setiap kelompok; meminta siswa untuk menyelesaikan soal pada LKPD secara berkelompok; meminta siswa ke tempat duduknya semula; memberikan PR kepada siswa; serta aspek menutup pembelajaran dan berdoa.

Selanjutnya kriteria keberhasilan tindakan memperoleh kategori baik pada aspek memberikan apersepsi dengan mengecek, memperbaiki dan memberikan penguatan terhadap pengetahuan awal siswa tentang materi sebelumnya; memberikan motivasi dengan menginformasikan pentingnya mempelajari materi soal cerita pengurangan pecahan;

memberikan penjelasan kepada siswa materi menentukan model matematika dari soal cerita pengurangan pecahan; memberikan contoh soal menentukan model matematika dari soal cerita pengurangan pecahan; mengawasi siswa yang bekerja dalam kelompok dan memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan; meminta kepada perwakilan kelompok untuk menyajikan hasil pekerjaannya di depan kelas; membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang dipelajari; dan aspek memberikan penguatan dan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Total skor hasil observasi aktivitas guru adalah 75 dengan taraf keberhasilan sangat baik.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa siklus II menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan tindakan memperoleh kategori sangat baik pada aspek menjawab salam pembuka dari guru dan berdoa bersama; serta mendengarkan guru menutup pembelajaran dan berdoa bersama. Selanjutnya, kriteria keberhasilan tindakan memperoleh kategori baik pada aspek menyampaikan kepada guru siswa yang tidak hadir, dan menyiapkan diri untuk belajar; mendengarkan tujuan pembelajaran dan arahan yang disampaikan oleh guru dan memperhatikan hal-hal yang disampaikan oleh guru; memperhatikan informasi yang disampaikan oleh guru dan memperhatikan hal-hal yang disampaikan oleh guru; menyimak penjelasan guru mengenai materi soal cerita pengurangan pecahan; mendengarkan nama-nama kelompok dan bergabung ke dalam kelompok yang telah ditentukan; menerima LKPD yang diberikan oleh guru; mengikuti arahan guru untuk menyelesaikan LKPD secara berkelompok; kembali ke tempat duduknya semula; bersama-sama dengan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari; dan menuliskan PR yang diberikan oleh guru.

Kemudian, kriteria keberhasilan tindakan memperoleh kategori cukup pada aspek memperhatikan lalu menjawab pertanyaan guru; menyimak contoh soal menentukan model matematika dari soal cerita pengurangan pecahan; mengerjakan LKPD secara berkelompok; perwakilan kelompok menyajikan hasil pekerjaannya di depan kelas; serta menyimak penguatan dan refleksi yang diberikan guru terhadap kegiatan pembelajaran dan berdoa bersama. Total skor hasil observasi siswa adalah 65 dengan taraf keberhasilan baik.

Tes akhir tindakan siklus I dilaksanakan secara klasikal, siswa tidak diizinkan bekerjasama dengan teman lainnya. Beberapa siswa dapat menyelesaikan tes sebelum waktu selesai, tetapi siswa lainnya mengalami kesulitan dalam menjawab tes dan tidak dapat menyelesaikan tes sesuai waktu yang ditentukan. Tes akhir tindakan siklus I diikuti oleh 32 orang siswa.

Hasil analisis tes akhir tindakan siklus I, setiap siswa diberikan 2 soal yang berkaitan dengan materi menyelesaikan soal cerita penjumlahan pecahan. Dari hasil tes akhir tindakan siklus I, diperoleh data bahwa sebanyak 14 orang siswa mendapatkan nilai minimal 68, sedangkan 18 orang siswa mendapatkan nilai kurang dari 68. Persentase ketuntasan yang dicapai adalah 43,75%, masih belum mencapai persentase ketuntasan minimum yaitu 75%. Hasil ini menunjukkan masih terdapat kekurangan pada pelaksanaan pembelajaran sehingga perlu dilakukan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil tes akhir tindakan siklus I, diperoleh nilai untuk ketiga informan sebagai berikut :

- a. Informan HS dengan tingkat kemampuan tinggi memperoleh nilai 100, sehingga berdasarkan dengan kriteria taraf ketuntasan, HS dinyatakan tuntas. HS sudah dapat menyelesaikan soal nomor 1 dan 2 dengan benar.
- b. Informan MH dengan tingkat kemampuan sedang memperoleh nilai 78 sehingga berdasarkan dengan kriteria taraf ketuntasan, MH dinyatakan tuntas. MH sudah dapat menyelesaikan soal nomor 1 dengan benar. Untuk soal nomor 2, MH sudah benar dalam menentukan KPK dari penyebut pecahan tersebut namun salah dalam

menyelesaikan operasi penjumlahan pecahannya dan masih keliru dalam mengubah bentuk pecahan campuran ke dalam bentuk pecahan biasa.

- c. Informan AL dengan tingkat kemampuan rendah, memperoleh nilai 60 sehingga berdasarkan dengan kriteria taraf ketuntasan, AL dinyatakan tidak tuntas. AL masih kebingungan dalam menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada soal. Pada soal nomor 1 AL sudah benar dalam menentukan model matematika dari soal dan dapat menyelesaikan soal dengan benar. Untuk soal nomor 2 tidak dapat menyelesaikan hingga mendapatkan nilai akhir dari soal yang diberikan.

Tes akhir tindakan siklus II diikuti oleh 32 orang siswa. Semua siswa sudah bisa menyelesaikan soal sebelum waktu selesai. Setiap siswa diberikan 2 soal yang berkaitan dengan materi menyelesaikan soal cerita pengurangan pecahan. Dari hasil tes akhir tindakan siklus II, diperoleh data bahwa sebanyak 25 orang siswa mendapatkan nilai minimal 68, sedangkan 7 orang siswa mendapatkan nilai kurang dari 68. Persentase ketuntasan klasikal yang dicapai adalah 78,12%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar siswa dari siklus I dengan persentase ketuntasan klasikal 43,75% menjadi 78,12% pada siklus II.

Berdasarkan hasil tes akhir tindakan siklus II, diperoleh nilai untuk ketiga informan sebagai berikut :

- a. Informan HS dengan tingkat kemampuan tinggi memperoleh nilai 100, sehingga berdasarkan dengan kriteria taraf ketuntasan, HS dinyatakan tuntas. HS sudah dapat menyelesaikan soal nomor 1 dan 2 dengan benar.
- b. Informan MH dengan tingkat kemampuan sedang memperoleh nilai 96 sehingga berdasarkan dengan kriteria taraf ketuntasan, MH dinyatakan tuntas. MH sudah dapat menyelesaikan soal nomor 1 dan 2 dengan benar. Namun MH tidak menuliskan satuan pada hasil akhir dari soal cerita yang diberikan sehingga menurut pedoman penskoran jawabannya masih kurang lengkap.
- c. Informan AL dengan tingkat kemampuan rendah, memperoleh nilai 80 sehingga berdasarkan dengan kriteria taraf ketuntasan, AL dinyatakan tuntas. AL sudah bisa menuliskan hal yang diketahui dan ditanyakan pada soal meskipun masih belum lengkap. Kemudian AL juga sudah bisa menyelesaikan soal yang diberikan tapi masih kurang sempurna karena tidak menuliskan satuan dari hasil akhir soal cerita yang diberikan.

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar pada materi soal cerita penjumlahan dan pengurangan pecahan di kelas VII A SMP Negeri 3 Dampelas. Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 29 Juli 2019 sampai dengan 07 Agustus 2019. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Tiap siklus dilakukan dalam 4 tahap yang mengacu pada model penelitian kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi (Arikunto, 2017:16).

Peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC. Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC adalah model pembelajaran kooperatif yang digunakan untuk membantu siswa agar mampu memahami, menafsirkan dan menyelesaikan soal cerita dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar, aktivitas belajar dan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Hal ini sesuai dengan pendapat Azizah (2010:26) yang

menyatakan bahwa model pembelajaran CIRC ini dapat membantu siswa agar mampu memahami, menafsirkan, dan menyelesaikan soal cerita.

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti melaksanakan tahap pra tindakan yaitu memberikan tes awal untuk mengetahui pengetahuan siswa pada materi prasyarat. Materi pada tes awal mengenai materi yang berhubungan dengan soal cerita penjumlahan dan pengurangan pecahan. Hasil yang diperoleh dari tes awal menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang keliru dalam menjawab pada materi prasyarat. Selain itu, hasil tes awal digunakan sebagai pertimbangan peneliti untuk pembentukan kelompok belajar yang heterogen dan penentuan subjek penelitian yang sesuai dengan pendapat Sudijono (2009) bahwa tes pra tindakan juga digunakan sebagai pedoman dalam pembentukan kelompok belajar yang bersifat heterogen serta menentukan informan yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

Peneliti mengorganisir siswa ke dalam 6 kelompok belajar. Tujuan dibentuknya kelompok yaitu agar siswa bekerja sama dalam kelompok, saling membantu dan mempunyai rasa tanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Isjoni (2010) yakni berkelompok dapat memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis baik dengan teman kelompok maupun kelompok lain. Kemudian peneliti membagikan LKPD yang berisi pertanyaan kepada tiap-tiap kelompok untuk didiskusikan dan dikerjakan bersama-sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC. Pelaksanaan pembelajaran siklus I dan siklus II terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Pelaksanaan pembelajaran tindakan siklus I dan siklus II terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup dengan menggunakan fase-fase model pembelajaran kooperatif yaitu fase orientasi, organisasi, pengenalan konsep, publikasi, serta penguatan dan refleksi.

Fase orientasi dimulai dengan membuka pembelajaran dengan mengajak siswa untuk berdoa sebelum belajar dan mengecek kehadiran siswa serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk memusatkan perhatian dan memperhatikan kesiapan siswa agar pembelajaran berhasil. Kemudian peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan jelas dan tegas agar siswa mengetahui apa yang akan dicapai setelah mengikuti pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Trianto (2011) yang mengatakan bahwa siswa perlu mengetahui dengan jelas mengapa mereka berpartisipasi dalam suatu pelajaran tertentu dan mereka perlu mengetahui apa yang harus mereka lakukan setelah berperan serta dalam pelajaran itu.

Kemudian peneliti memberikan motivasi kepada siswa agar siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran untuk meningkatkan keinginan siswa belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010) bahwa dengan belajar manusia akan merasa lebih berguna, penting, dihargai, dikagumi, dihormati oleh orang-orang lain karena ilmunya. Secara tidak langsung ini merupakan kebutuhan perhatian, ketenaran, status, martabat, dan lain sebagainya. Peneliti mengecek, memperbaiki dan memberikan penguatan terhadap pengetahuan awal siswa untuk menerima baru. Hal ini sesuai dengan pendapat Eggen dan Kauchak (Usman, 2009:94) yang mengemukakan bahwa pentingnya latar belakang pengetahuan siswa untuk pelajaran baru serta pengetahuan dasar memberikan pegangan untuk pelajaran baru.

Fase selanjutnya yaitu organisasi. Pada fase ini peneliti mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar yang terdiri dari 5 sampai 6 orang siswa perkelompok yang

heterogen. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki kesempatan untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan kegiatan belajar, serta saling membantu satu sama lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2011:41) yang menyatakan bahwa pada pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama yang sederajat tapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan kegiatan belajar. Kemudian peneliti memberikan LKPD kepada setiap kelompok. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki tugas kelompok yang harus dikerjakan secara bersama dan saling membantu dalam mencapai ketuntasan materi yang disajikan guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2011:41) yang menyatakan bahwa selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.

Dilanjutkan dengan fase pengenalan konsep. Pada fase ini peneliti menjelaskan materi soal cerita penjumlahan dan pengurangan pecahan. Setelah itu peneliti memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan sebagian besar siswa meminta beberapa contoh tambahan beserta penyelesaiannya. Hasil yang diperoleh pada kegiatan ini yaitu siswa mengetahui cara membuat dan menyelesaikan soal. Hal ini sejalan dengan pendapat Putra (2018) yang menyatakan bahwa pengalaman langsung juga dapat diperoleh siswa dengan melibatkan mereka secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Selanjutnya peneliti meminta siswa menyelesaikan soal pada LKPD secara berkelompok. Peneliti mengawasi siswa yang bekerja dalam kelompok dan memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan. Hal guru ini sesuai dengan pendapat Purwatiningsih (2014) yang menyatakan bahwa guru sebagai fasilitator, membimbing siswa yang mengalami kesulitan dan bimbingan yang diberikan guru hanya sebagai petunjuk agar siswa bekerja lebih terarah. Siswa bersama-sama dengan peneliti menyimpulkan materi yang telah dipelajari hari ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Barlian (2013:243) yang mengemukakan bahwa guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan pada akhir proses pembelajaran.

Fase selanjutnya yaitu publikasi. Pada fase ini peneliti meminta siswa untuk tetap bekerja sama dengan anggota kelompoknya masing-masing. Peneliti mengarahkan dan membimbing siswa dalam melakukan analisis serta melakukan pemeriksaan secara cermat terkait jawaban kelompoknya masing-masing melalui presentasi di depan kelas. Peneliti juga memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan tanggapan atas presentasi temannya meliputi tanya jawab untuk mengkonfirmasi, memberikan tambahan informasi, melengkapi ataupun tanggapan lainnya dari kelompok yang melakukan presentasi. Pada fase ini, siswa dapat mengetahui jawaban yang benar untuk setiap jawaban yang benar untuk setiap soal yang termuat dalam LKPD. Selain itu, siswa dapat menjelaskan jawabannya sendiri dengan keberanian dan rasa percaya diri. Hal ini sesuai dengan pendapat Hartanti dalam Anriani (2016) bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat.

Fase terakhir yaitu fase penguatan dan refleksi. Pada fase ini peneliti memberikan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini dilakukan agar siswa merespon kejadian, aktivitas dan pengetahuan baru diterima sehingga dapat melakukan perbaikan dari kekurangan yang terjadi sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Amri (2010:31) yang mengemukakan bahwa refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang

lalu. Siswa mengendapkan apa yang dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima.

Peneliti memberikan PR kepada siswa agar siswa dapat melatih secara mandiri untuk menerapkan keterampilan yang baru diketahuinya. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Amri (2010:47) yang menyatakan bahwa pekerjaan rumah adalah kesempatan bagi siswa untuk menerapkan keterampilan baru yang diperolehnya secara mandiri.

Pada kegiatan penutup, sebelum peneliti mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam dan doa bersama, guru memberikan pesan kepada siswa agar rajin belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah.

Pembelajaran siklus I berakhir, refleksi terhadap seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan oleh peneliti bersama guru matematika dan observer. Refleksi ini dilakukan untuk mengetahui kekurangan yang terjadi pada pelaksanaan siklus I dan rekomendasi kegiatan perbaikan pada siklus II berikutnya.

Tes akhir tindakan siklus I diikuti oleh 32 orang siswa (hadir semua). Hasil analisis tes akhir tindakan siklus I, setiap siswa diberikan 2 soal latihan yang berkaitan dengan materi soal cerita penjumlahan pecahan. Dari hasil tes akhir tindakan siklus I, diperoleh data bahwa sebanyak 14 orang siswa yang mencapai nilai KKM yaitu 68, sedangkan 18 orang siswa tidak mencapai nilai KKM yaitu 68. Hasil ini menunjukkan masih terdapat kekurangan pada pelaksanaan pembelajaran sehingga perlu dilakukan perbaikan untuk siklus berikutnya. Sedangkan tes akhir tindakan siklus II diikuti oleh 32 orang siswa. Hasil analisis tes akhir tindakan siklus II, setiap siswa diberikan 2 soal latihan yang berkaitan dengan materi soal cerita penjumlahan pecahan. Dari hasil tes akhir tindakan siklus II, diperoleh data bahwa sebanyak 25 orang siswa yang mencapai nilai KKM yaitu 68, sedangkan 7 orang siswa tidak mencapai nilai KKM yaitu 68. Hasil ini menunjukkan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II serta peningkatan prestasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa perbaikan yang guru lakukan dalam pelaksanaan siklus I memberikan hasil yang baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pengamat, diperoleh informasi bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC pada umumnya aktivitas guru maupun aktivitas siswa menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan dapat dilihat dari hasil analisis pada siklus I lembar observasi aktivitas guru diperoleh total skor (TS) sebesar 67 dengan kriteria baik. Sedangkan untuk lembar observasi aktivitas siswa juga diperoleh total skor (TS) sebesar 56 dengan kriteria cukup. Sedangkan hasil analisis pada siklus II lembar observasi aktivitas guru diperoleh total skor (TS) sebesar 75 dengan kriteria sangat baik. Serta lembar observasi aktivitas siswa diperoleh total skor (TS) sebesar 65 kriteria baik.

Berdasarkan hasil catatan lapangan siklus I Adapun catatan lapangan peneliti pada siklus I yaitu peneliti lupa mengecek kehadiran siswa diawal pembelajaran berlangsung, peneliti mengecek kehadiran siswa setelah meminta kepada siswa untuk bergabung dengan kelompoknya masing-masing.

Kemudian saat pembelajaran berlangsung, beberapa orang siswa sering keluar masuk kelas. Ketika berdiskusi masih terdapat beberapa orang siswa yang hanya duduk diam dan bermain dalam mengerjakan LKPD. Siswa-siswa yang ribut akan kembali diam dan bekerja bersama teman kelompoknya jika ditegur oleh guru, dan ada beberapa siswa yang masih malu untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dipapan tulis. Sedangkan hasil catatan lapangan siklus II diperoleh informasi bahwa suasana kelas cukup gaduh karena siswa terlalu bersemangat bekerja dengan kelompoknya. Semua siswa telah

aktif di kelompoknya, dan saling membantu saat mengerjakan LKPD. Dan juga pada saat presentasi hasil kelompok saat diskusi, semua siswa telah memperhatikan presentasi dari kelompok lain yang sedang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Secara keseluruhan, semua kelompok dapat menyelesaikan LKPD dengan baik.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas menunjukkan bahwa aktivitas guru dan aktivitas siswa mengalami peningkatan, perbaikan-perbaikan yang guru lakukan dalam pelaksanaan siklus I memberi hasil yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan tindakan telah mencapai setiap indikator pada proses pelaksanaan pembelajaran telah tercapai, didukung dengan hasil tes akhir siklus I menunjukkan bahwa presentasi ketuntasan yang dicapai adalah 43,75%, setelah melakukan beberapa refleksi pada siklus I diperoleh prestasi belajar siswa siklus II setelah mengikuti tes akhir siklus II diperoleh persentase ketuntasan yang dicapai adalah 78,12%. Data yang diperoleh peneliti dari ketiga subjek penelitian tentang pencapaian prestasi belajar siswa mulai dari tahap pra tindakan sampai pelaksanaan tindakan siklus II disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1 Data Pencapaian Prestasi Belajar Siswa

Nama Siswa	Hasil Tes Awal	Hasil Tes Akhir Tindakan Siklus I	Hasil Tes Akhir Tindakan Siklus II
HS	91	100	100
MH	74	80	96
AL	50	60	80

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam menyelesaikan soal cerita penjumlahan dan pengurangan pecahan. Peningkatan prestasi yang terjadi sesuai dengan indikator yang digunakan oleh peneliti yaitu siswa yang tuntas nilai KKM. Pada tahap pemberian tes awal terlihat bahwa dari ketiga informan, siswa berkemampuan rendah belum mendapatkan nilai mencapai nilai KKM atau dengan kata lain siswa berkemampuan rendah belum dinyatakan tuntas. Kemudian pada tahap pemberian tes akhir tindakan siklus I, ketiga informan mengalami peningkatan prestasi belajar namun siswa kemampuan rendah masih memperoleh nilai di bawah KKM. Pada pemberian tes akhir tindakan siklus II, prestasi belajar dari ketiga informan meningkat dari hasil tes akhir tindakan siklus I dan telah mencapai nilai lebih dari KKM atau dinyatakan tuntas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative, Integrated, Reading and Composition* (CIRC) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita penjumlahan dan pengurangan pecahan di Kelas VII A SMP Negeri 3 Dampelas melalui fase-fase yaitu: (1) orientasi, (2) organisasi, (3) pengenalan konsep, (4) publikasi, dan (5) penguatan dan refleksi. Hal ini ditunjukkan oleh prestasi belajar siswa yaitu dengan persentase ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 43,75% dan persentase ketuntasan klasikal pada siklus II sebesar 78,12%.

Fase (1) orientasi, peneliti membuka pembelajaran, mengajak siswa untuk berdoa sebelum belajar dan mengecek kehadiran siswa. Peneliti mempersiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Kemudian peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan

dicapai dan memberikan motivasi kepada siswa. Selanjutnya peneliti mengecek, memperbaiki dan memberikan penguatan terhadap pengetahuan awal siswa. Peneliti juga memberikan penjelasan kepada siswa tentang materi dan memberikan contoh soal serta penjelasannya.

Fase (2) organisasi, peneliti membacakan nama-nama kelompok kemudian meminta siswa bergabung ke dalam kelompoknya. Selanjutnya peneliti memberikan LKPD kepada setiap kelompok.

Fase (3) pengenalan konsep, fase ini dimulai dengan menjelaskan materi kepada siswa. Setelah itu peneliti memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang diberikan. Kemudian peneliti memberikan beberapa contoh beserta penyelesaiannya, kemudian peneliti menjelaskan kepada siswa cara menyelesaikan soal pada LKPD. Selanjutnya peneliti meminta siswa menyelesaikan soal pada LKPD secara berkelompok. Peneliti mengawasi siswa yang bekerja dalam kelompok dan memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan.

Fase (4) publikasi, perwakilan kelompok menyajikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Setelah itu, siswa kembali ke tempat duduknya masing-masing.

Fase (5) penguatan dan refleksi, peneliti membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Selanjutnya, memberikan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Peneliti memberikan PR kepada siswa lalu menutup pembelajaran dan mengajak siswa untuk berdoa.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka beberapa saran yang dapat diberikan kepada guru dan peneliti selanjutnya, yaitu:

1. Bagi guru, dalam pembelajaran matematika guru harus mampu memilih model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada siswa misalkan dengan melihat dari karakter siswa atau karakter materi sehingga siswa merasa mudah dalam memahami materi.
2. Karena prestasi pembelajaran matematika dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa maka disarankan kepada guru bidang studi dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC ini dalam proses belajar mengajar.
3. Agar penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dapat berjalan dengan maksimal, maka perlu ada persiapan yang matang baik dari peneliti, guru, maupun siswa. Terutama dalam pengelolaan waktu karena model pembelajaran kooperatif sangat menyita waktu ketika siswa bekerja dalam kelompoknya.
4. Tidak semua materi matematika dapat diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC, sehingga jika ingin menggunakan model ini harus menentukan materi yang sesuai untuk dipelajari dengan model ini, misalnya pada materi yang memuat model matematika atau soal cerita sehingga keterampilan siswa dapat ditingkatkan dengan model ini.
5. Bagi calon peneliti selanjutnya, diharapkan mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC untuk menyelesaikan soal cerita pada materi matematika lainnya, untuk mengetahui efektivitas pembelajaran ini untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri. (2010). *Proses Pembelajaran Kooperatif dan Inovatif dalam Kelas Metode, Landasan Teori-Praktis dan Penerapannya*. Jakarta: Prestasi Pusaka.
- Anriani. Rochaminah, S. Benu, S. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan Bentuk Aljabar di Kelas VII A SMP Labschool Untad Palu. *Aksioma Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol.5, No.3, Desember 2016 [Online]. Tersedia: <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/AKSIOMA/article/viewFILE/8626/6846>. [10 Oktober 2019]
- Arikunto, S. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azizah. (2010). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Sola Cerita Matematika (Studi Eksperimen di SMP Negeri 238 Jakarta*. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta [Online]. Tersedia: <http://repository.uinjkat.ac.id/dspace/bitstream/123456789/21615/1/AZIZAH-FITK.pdf> [diakses tanggal 25 Juli 2019].
- Barlian, Ikbal. 2013. *Manajemen Berbasis Sekolah Menuju Sekolah Berprestasi*. Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas . (2006). *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Isjoni. (2010). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Miles, M.B. Huberman, A.M. Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis :a methods sourcebook third edition*. United States of America: Sage.
- Pramono, D.R. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Berbasis Pemecahan Masalah Model Polya untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Siswa pada Sub Pokok Bahasan Operasi Hitung Pecahan di Kelas VII-D SMP Negeri 2 Arjasa. *Kadikma* [online]. Vol 05 (01). hal. 110. April 2014. Tersedia: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/kadikma/article/download/1142/927/> [Diakses tanggal 28 Maret 2019].
- Purwatiningsih, S.(2013). Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Luas Permukaan dan Volume Tabung. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako* [Online], Vol.1 No.1. Tersedia: <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JEPMT/article/view/3097/2170> [19 Agustus 2019].
- Putra. 2015. “Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Prestasi Belajar PKn Ditinjau Dari Sikap Demokrasi Siswa Kelas V Gugus I Kecamatan Abang. E-journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. 5 (1). Diakses pada tanggal 07 Agustus 2019 pukul 20.16 WITA. (http://119.252.161.254/e-journal/index.php/jurnal_pendas/article/view/1487.)
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka
- Sudijono, A. (2009). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Trianto. (2011). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Usman, H.B. (2004). *Strategi Pembelajaran Kontemporer Suatu Pendekatan Model*. Cisarua: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.